

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra merupakan sebuah ungkapan atau pikiran seseorang yang dituangkan menggunakan bahasa yang indah sebagai sarana pengucapannya dan dapat berguna bagi manusia, yakni dapat memberikan hiburan bagi pembacanya.

Sastrawan menunjukkan keindahannya melalui bahasa dan susunan bentuk yang diungkapkan dalam karyanya. Bahasa merupakan bahan pokok yang digunakan dalam kesusastraan. Tidak ada sastra tanpa menggunakan bahasa. Bahasa berfungsi untuk memberi tahu dan menggambarkan isi dari karya sastra tersebut.

Karya sastra yang umum dinikmati oleh masyarakat yaitu puisi, prosa, dan drama.

Karya sastra disebut karya besar apabila isi pikirannya mendalam, kandungan perasaannya padat dan pekat serta ungkapan bahasanya indah dan mengesankan (Jakob Sumardjo, 1984: 16). Oleh sebab itu, keindahan sastra terdapat pada pengolahan bahan pokoknya yaitu bahasa. Sastra memiliki syarat-syarat dan cirinya tersendiri. Ciri-ciri tiap bentuk sastra memang tidak mudah untuk membedakannya. Meskipun demikian terdapat bentuk dasar yang membedakannya satu sama lain.

Garis besar pembagian bentuk sastra itu dapat dijelaskan sebagai berikut (1) Sastra Bukan Rekaan merupakan karya-karya yang berdasarkan kenyataan dan rekaan saja, yakni berusaha mengungkapkan kenyataan (data) secara murni yang

terdiri atas esai, kritik, biografi, memoar, catatan harian, dan sejarah. (2) Sastra Rekaan merupakan ungkapan pengalaman seseorang melalui bahasa-bahasa yang disajikan, yakni tidak terikat pada kenyataan yang sudah terjadi maupun yang sedang terjadi. Sastra Imajinatif terdiri atas puisi dan prosa. Puisi terdiri atas puisi epik, puisi dramatik, dan puisi lirik. Sedangkan, prosa terbagi atas dua, yakni prosa narasi (fiksi) dan drama. Prosa narasi (fiksi) terdiri atas novel, cerita pendek, dan novelet. Drama terdiri atas drama prosa dan drama puisi yang keduanya merupakan tragedi komedi melodrama (Jakob Sumardjo, 1984: 25).

Sastra khususnya cerita pendek sangat penting dibaca dan dipahami maknanya, baik di kalangan pelajar maupun masyarakat luas. Ketika membaca sastra kita dapat memperoleh beberapa manfaat, yakni mengetahui adat istiadat dan kehidupan seseorang melalui karyanya. Melalui sastra kita memperoleh pengetahuan, yakni pengalaman-pengalaman yang diungkapkan pengarangnya. Sastra juga dapat memperkaya rohani, yakni dengan memberikan hiburan dan kesenangan bagi pembacanya. Pada saat membaca sastra seseorang seringkali asyik dan terhanyut dalam jalan cerita yang disajikan pengarangnya. Membaca sastra sering disebut membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam teks sastra (Aminuddin dalam Priyatni, 2010: 25). Selain itu, dengan membaca sastra membuat seseorang dapat mengungkapkan sesuatu dengan baik, yaitu dengan bahasa yang indah dan menarik untuk keperluan-keperluan tertentu.

Sastra khususnya cerita pendek merupakan salah satu bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra prosa fiksi yang sangat baik diajarkan di sekolah, khususnya di

SMP kelas VII. Hal ini dapat dilihat dalam kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.1 memahami teks cerita pendek melalui lisan maupun tulisan. Dalam materi ini siswa diharapkan banyak membaca sastra khususnya cerita pendek dan dapat memahami struktur cerita pendek yang terdiri atas tema dan masalah; fakta cerita; dan sarana cerita. Karya sastra khususnya cerita pendek, jika dibandingkan dengan karya sastra prosa fiksi yang lain, maka pembelajaran sastra dengan menggunakan bahan ajar cerita pendek memberikan keuntungan praktis dalam penyajiannya. Hal ini dimungkinkan karena keuntungan cerita pendek, yaitu kesederhanaan ceritanya serta penyajian persoalan yang bernada tunggal. Dengan demikian, pembahasannya pun dapat diselesaikan dalam satu kali tatap muka.

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang sangat populer di kalangan masyarakat, karena jalan ceritanya jauh lebih pendek jika dibandingkan dengan bentuk prosa lainnya seperti roman dan novel. Perbedaan cerita pendek dengan novel sebenarnya terdapat pada lingkup masalah yang disajikan. Novel yang menyajikan kehidupan seorang tokoh secara terperinci, sedangkan cerita pendek hanya menyajikan sebagian dari kehidupan tokoh tersebut. Oleh sebab itu, jika dilihat dari segi kuantitasnya, cerita pendek itu lebih kecil daripada novel dan roman.

Cerita pendek merupakan variasi bacaan yang diharapkan mampu menarik minat siswa karena kisahnya singkat sehingga tidak menyita waktu dan membuat jenuh saat membacanya. Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dituliskan berdasarkan fakta sosial. Cerita pendek memiliki stuktur yang sama dengan roman dan novel, yakni memiliki tema, fakta, dan sarana cerita. Adapun,

cerita pendek hanya menyajikan sebagian dari kehidupan seorang tokoh, sehingga masalah yang dikaji hanya terpusat pada tokoh sentral saja. Begitu juga fakta-fakta yang disajikan dalam cerita hanya seperlunya yang sesuai dengan kebutuhan isi cerita. Kepepalan bentuk dari penyajian cerita pendek tidak menuntut waktu lama untuk seorang pembaca menikmati ceritanya. Tepat kiranya bila William Henry Hudson (dalam Pradopo dkk., 1985: 1) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Artinya cerita pendek tidak menuntut waktu lama untuk membacanya.

Cara memahami cerita pendek lebih mudah dibandingkan dengan memahami novel. Dilihat dari segi penyajian, cerita pendek lebih singkat dibandingkan novel. Memahami cerita pendek, pembaca tidak cukup sekali membaca bahan bacaanya, melainkan berkali-kali, agar dapat memahami isi yang terkandung dalam cerita tersebut. Cara memahami cerita pendek, hendaknya terlebih dahulu membaca cerita pendek itu dengan cermat dan pembaca hendaknya menguasai unsur-unsur apa saja dalam cerita pendek, sehingga pembaca lebih mudah mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam cerita pendek tersebut.

Struktur cerita pendek berarti rincian dari unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah cerita. Struktur itu sendiri pada pokoknya berarti, bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan (Luxemburg, 1986: 38). Cara memahami struktur cerita pendek yang terdiri atas tema dan masalah, fakta cerita, dan sarana cerita, yaitu pembaca harus cermat dan mengetahui isi dari tiap-tiap peristiwa yang terjadi, dengan demikian pembaca akan lebih mudah mengetahui unsur-unsur apa saja yang terkandung dalam cerita.

Tidak semua unsur-unsur terdapat dalam cerita pendek yang kita baca. Oleh sebab itu, pembaca hendaknya membaca dengan tekun dan menguasai unsur-unsur cerita pendek, agar pembaca lebih memahami isi dan makna yang terkandung dalam cerita tersebut.

Selain itu, dengan memahami struktur cerita pendek juga bertujuan agar pembaca dapat menikmati jalan ceritanya serta ikut merasakan apa yang terjadi dalam cerita. Memahami dan menikmati isi suatu cerita, pembaca dapat merasa terhibur dengan apa yang dibaca. Selain terhibur, pembaca juga merasakan manfaat lain dari memahami struktur cerita pendek, yakni pembaca memperluas pengetahuan dan pengalamannya yang berkaitan dengan isi cerita yang dibacanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa pembaca dikatakan telah memahami cerita pendek, jika pembaca telah mengetahui isi dari keseluruhan cerita (tema dan masalah, fakta cerita, dan sarana cerita) yang terkandung dalam cerita, pembaca menikmati bacaannya dan ikut hanyut dengan jalan cerita yang disajikan penulis, dan pembaca mampu mengungkapkan kembali isi cerita tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti memilih cerita pendek yang berjudul "*Kupu-Kupu Ibu*" karya Komang Ira Puspitaningsih yang terangkum dalam buku *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2008* terbitan Gramedia Pustaka Utama. Cerita pendek yang berjudul "*Kupu-Kupu Ibu*" digunakan untuk belajar siswa di sekolah yang terangkum dalam modul dan dibelajarkan oleh guru pada siswanya. Cerita pendek yang berjudul "*Kupu-Kupu Ibu*" berisi informasi kehidupan yang positif, sehingga dapat menarik para siswa untuk membaca dan memahami isi ceritanya.

Peneliti tertarik akan cerita pendek ini adalah tidak adanya dialog yang sering ditemukan dalam sebuah cerita pendek. Selain itu, alur dalam cerita pendek ini menggunakan alur maju, yakni setiap kejadian-kejadian yang diceritakan tidak ada yang mengulang. Bahasa yang digunakan dalam cerita pendek yang berjudul "*Kupu-Kupu Ibu*" cukup lugas, tapi walau pun begitu cerpen ini sangat mudah dipahami. Penggunaan kata-kata majas yang tidak terlalu banyak seperti yang selalu digunakan dalam puisi, membuat cerpen ini mudah dipahami dengan baik oleh pembaca umum dan khususnya untuk kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Cerita pendek ini juga mengandung nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan cerminan para siswa agar mengetahui perbuatan yang baik dan moral yang baik maupun yang tidak baik bagi dirinya.

Penelitian sebelumnya mengenai pemahaman struktur cerita pendek pernah dilakukan oleh Yunita Handiawati (2010) dengan judul "Pembelajaran Memahami Struktur Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014". Hasil penelitian Yunita menyimpulkan bahwa hasil penilaian terhadap masing-masing peserta didik dikategorikan baik, terbukti dari skor yang diperoleh siswa. Hanya satu siswa dari 25 siswa yang mendapatkan skor dengan kategori kurang.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tersebut adalah proses dan hasil penelitiannya. Penelitian ini mengkaji pemahaman siswa terhadap struktur cerita pendek, sedangkan penelitian sebelumnya, yaitu pembelajaran cerpen. Selain itu, yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini mengkaji tingkat pemahaman siswa terhadap cerpen yang diberikan oleh peneliti, menunjukkan bahwa tingkat

pemahaman siswa secara umum dikategorikan rendah, sedangkan penelitian sebelumnya mengamati bagaimana proses pembelajaran dan penilaian cerpen di sekolah, yang menunjukkan hasil penelitiannya dikategorikan cukup. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian, hanya satu siswa dari 25 siswa yang mendapat nilai dengan kategori rendah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Teguh (2010) dengan judul “Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII Berdasarkan Kurikulum 2013 SMPN 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas VIIE SMP Negeri 1 Tumijajar sudah dapat dikategorikan berhasil dengan indikator siswa mampu mendiskusikan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerita pendek dan mampu menulis cerita pendek. Selain itu, aspek kompetensi sikap juga berhasil dikembangkan dengan indikator sesuai pembelajaran menulis cerita pendek siswa menjadi lebih berani dan percaya diri, juga memiliki sikap menghargai.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tersebut adalah proses dan hasil penelitiannya. Penelitian ini mengkaji pemahaman siswa terhadap struktur cerita pendek dan tingkat pemahaman siswa terhadap cerita pendek, sedangkan penelitian sebelumnya, yaitu pembelajaran menulis cerita pendek di SMP dan mengamati bagaimana proses pembelajaran serta penilaian dalam menulis cerita pendek.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kemudian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi lain untuk melakukan penelitian

mengenai pemahaman struktur cerita pendek dan menjadi penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang serupa. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pemahaman siswa dan tingkat pemahaman yang dilakukan peneliti dalam memberikan soal pada siswa mengenai struktur cerita pendek di SMP.

Peneliti memilih SMP Dwi Warna Panjang Bandar Lampung sebagai tempat penelitian. Sekolah tersebut adalah salah satu sekolah swasta yang ada di daerah Panjang. Ibu Neliwaty, S.Pd. sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut. Sekolah SMP Dwi Warna Panjang Bandar Lampung kelas VII terdapat dua rombel, yakni kelas VII A terdiri dari 25 siswa dan kelas VII B terdiri dari 25 siswa yang dapat dijadikan tempat penelitian. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang memilih untuk meneruskan penggunaan kurikulum 2013.

Sekolah ini terdapat beberapa permasalahan seperti kurangnya minat siswa kelas VII SMP Dwi Warna Panjang Bandar Lampung terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, hal itu karena kurangnya upaya guru untuk meningkatkan kreatifitas belajar siswa dan kurangnya fasilitas perpustakaan sehingga tidak terciptanya proses pembelajaran yang bervariasi. Oleh sebab itu, kegiatan belajar-mengajar di SMP Dwi Warna Panjang Bandar Lampung kurang efektif dan efisien.

Berdasarkan materi memahami cerita pendek yang sudah diajarkan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia, peneliti bertujuan mengukur tingkat pemahaman yang dimiliki siswa terhadap struktur cerita pendek. Adapun alasan penulis memilih SMP Dwi Warna Panjang Bandar Lampung sebagai tempat penelitian, yakni penulis memperoleh informasi dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia bahwa siswa-siswi yang terdapat di sekolah tersebut kurang memiliki rasa ingin



tahu atau minat baca terhadap buku bacaan, sehingga membuat penulis ingin meningkatkan minat siswa dalam membaca, khususnya membaca cerita pendek.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa penting meneliti Pemahaman Struktur Cerita Pendek "*Kupu-Kupu Ibu*" karya Komang Ira Puspitaningsih oleh Siswa Kelas VII SMP Dwi Warna Panjang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut.

Bagaimanakah tingkat pemahaman siswa terhadap struktur cerita pendek "*Kupu-Kupu Ibu*" karya Komang Ira Puspitaningsih di SMP Dwi Warna Panjang Bandar Lampung kelas VII tahun pelajaran 2014/2015?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, tingkat pemahaman siswa terhadap struktur cerita pendek "*Kupu-Kupu Ibu*" karya Komang Ira Puspitaningsih di SMP Dwi Warna Panjang Bandar Lampung kelas VII tahun pelajaran 2014/2015.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Siswa mendapat pemahaman struktur cerita pendek yang berjudul "*Kupu-Kupu Ibu*" karya Komang Ira Puspitaningsih.
- 1.4.2 Sebagai alternatif bahan/penunjang bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah cerita pendek yang berjudul “*Kupu-Kupu Ibu*” karya Komang Ira Puspitaningsih. Secara substansial lingkup yang dikaji adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Struktur Cerita Pendek (Tema dan Masalah, Fakta Cerita, dan Sarana Cerita).
- 1.5.2 Pemahaman Siswa Terhadap Struktur Cerita Pendek.